

Theoretical Study: Quality of Profit

Kajian Teoritis: Kualitas Laba

*Rusmianto*¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar pada Program Studi Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

Abstract

Quality of profit refers to how far the value of profit of a company can communicate its performance during a period of measurement representatively and reliably (Sivaramakrishnan, 2008). Quality of profit can also be understood as the ability of the profit reported to predict future performance (Yaghoobnezhad, 2012). Some approaches can be used to measure the quality of a profit, such as : discretionary accruals, accrual quality, absolute residual accrual quality, and Value relevance. In addition, there are some factors influencing profit quality namely: state ownership, gender, dividend, corporate characteristics, and corporate governance mechanism.

Keywords: profit quality, discretionary accruals, accrual quality

Pendahuluan

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba berarti peningkatan nilai ekonomis yang akan diterima melalui pembagian dividen bagi pemilik saham atau investor. Laba yang dilaporkan merupakan informasi yang relevan dan berguna bagi para pemegang saham untuk memprediksi tingkat pengembalian di masa yang akan datang sehingga laba sangat berkaitan dengan *return* saham. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laba akuntansi terkait dengan tingkat pengembalian saham (Liu dan Thomas, 2000). Penelitian empiris lainnya menyatakan bahwa para pemegang saham menggunakan laba akuntansi untuk memperkirakan keuntungan masa mendatang (Lev, 1989). Selain itu,

angka laba merupakan ukuran kinerja perusahaan secara ringkas. Jadi, angka laba merupakan hal penting bagi pengguna. Angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan harus dapat dipercaya, relevan dan bebas dari manipulasi. Dengan kata lain, angka laba yang dilaporkan harus berkualitas.

Pada akhir 1990-an dan awal abad ke-21 kita telah menyaksikan serangkaian skandal akuntansi perusahaan di seluruh Amerika Serikat dan Eropa. Contohnya termasuk Enron, HealthSouth, Parmalat, Tyco, WorldCom dan Xerox. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Fenomena terjadinya skandal keuangan menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan

informasi para pengguna laporan (Boediono, 2005). Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya.

Kualitas laba mengacu pada sejauh mana angka laba suatu perusahaan mengkomunikasikan kinerja selama periode pengukuran secara representatif dan menyakinkan (Sivaramakrishnan, 2008). Kualitas laba juga diartikan sebagai kemampuan laba yang dilaporkan untuk memprediksi kinerja masa depan (Yaghoobnezhad, 2012). Schipper dan Vincent (2003) mendefinisikan kualitas laba adalah sejauh mana laba yang dilaporkan secara menyakinkan mencerminkan pendapatan *hicksian* (pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen) dalam suatu periode. Dechow (2009) menyatakan bahwa kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih lanjut tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu.

Kualitas laba menarik bagi pengguna laporan keuangan karena laba dan variasi ukuran yang diturunkan darinya digunakan dalam pembuatan kontrak dan keputusan investasi. Pada perspektif kontrak, kualitas laba yang rendah dapat mengakibatkan transfer kekayaan yang tidak diinginkan. Berdasarkan sudut pandang investor, kualitas laba yang rendah tidak

diinginkan karena merupakan sinyal alokasi sumber daya yang salah (Schipper dan Vincent, 2003). Hal ini juga didukung oleh Myers, Myers dan Omer (2003), yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas laba merupakan suatu masalah karena dapat menyesatkan investor, mengakibatkan kesalahan dalam alokasi sumber daya.

Angka laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, seperti: pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi dipertanyakan ketika manajer memiliki insentif untuk mengatur laba yang dilaporkan secara oportunistik (Healy dan Wahlen, 1999; Rosenfield, 2000; Dechow dan Skinner, 2000). Perilaku oportunistik ini mengubah persepsi pemegang saham tentang kualitas laba yang dilaporkan (Yaghoobnezhad, 2012).

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena kualitas laba. Pelaporan keuangan khususnya pelaporan laba muncul ketika ada konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (pemegang saham) dengan informasi asimetrinya (Kim dan Yi, 2006). Jika tidak ada masalah keagenan maka kualitas pelaporan tidak menjadi suatu permasalahan karena manajer tidak memiliki insentif untuk melaporkan secara keliru atau menyembunyikan informasi

(Sivaramakrishnan, 2008). Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan kepentingannya dibandingkan dengan kepentingan prinsipal. Konflik keagenan mengakibatkan sifat oportunistik manajemen yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya kualitas laba (Kawatu, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah mengukur kualitas laba dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Tujuan dari kajian ini adalah memberikan gambaran tentang kualitas laba, pendekatan dalam mengukur kualitas laba, dan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba.

Metode Penulisan

Kajian ini dilakukan dengan metode studi literatur. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teoritis tentang definisi, pengukuran, dan faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Kajian ini diharapkan berguna sebagai tolak ukur dalam membahas dan memahami tentang kualitas laba.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Kualitas Laba

Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan No 1 (SFAC No 1) menyatakan

bahwa " Pelaporan keuangan harus memberikan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan selama suatu periode". Meminjam bahasa dari SFAC No 1, Dechow (2009) mendefinisikan kualitas laba sebagai kualitas laba yang lebih tinggi, memberikan informasi lebih lanjut tentang karakteristik kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu.

Ada tiga karakteristik yang harus diperhatikan dari definisi Dechow tersebut. Pertama, kualitas laba adalah tergantung pada relevansi pengambilan informasi. Jadi, di bawah definisi Dechow istilah "kualitas laba" didefinisikan hanya dalam konteks model keputusan tertentu. Kedua, kualitas sejumlah laba yang dilaporkan tergantung pada apakah laba dapat menginformasikan tentang kinerja keuangan perusahaan, karena banyak aspek yang tidak teramati dari kinerja tersebut. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi kinerja keuangan yang mendasari untuk keputusan dan oleh kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja. Definisi kualitas laba menunjukkan kualitas yang dapat dievaluasi sehubungan dengan keputusan yang tergantung pada representasi informatif kinerja keuangan.

Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba sangat beragam. Dengan *me-review* lebih dari 300 riset yang terkait dengan kualitas laba, Dechow (2009) menyatakan bahwa ada 10 proksi yang digunakan para peneliti dalam mengukur kualitas laba. Dechow mengelompokkan 10 proksi tersebut dalam 3 kategori. Kategori 1

adalah *properties of earnings*, termasuk *earnings persistence* dan *accruals*, *earnings smoothness*, *asymmetric timeliness* dan *timely loss recognition* serta *target beating*. Kategori 2 adalah respon investor terhadap laba, termasuk penelitian yang menggunakan koefisien respon laba (ERC) atau R2 sebagai proxy untuk kualitas laba. Kategori 3, indikator eksternal dari salah satu laba, termasuk pernyataan dari Auditor, penyajian kembali, dan kekurangan prosedur internal kontrol yang semuanya dipandang sebagai indikator kesalahan atau manajemen laba yang diasumsikan akan mengurangi kualitas laba.

Pengukuran Kualitas Laba

Terdapat empat pendekatan dalam mengukur kualitas laba. Proksi pertama adalah *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model Jones modified (1995). Proksi kedua dan ketiga didasarkan pada pemetaan dari akrual ke arus kas dengan menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) berupa kualitas akrual. Proksi keempat didasarkan pada pengukuran berbasis pasar yang menangkap kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam return. Penggunaan keempat proksi tersebut karena kualitas laba yang baik mencerminkan operasi kinerja saat ini dengan akurat, memberikan indikator yang baik bagi kinerja operasi dimasa datang, dan berguna untuk menetapkan nilai perusahaan (Dechow, 2009).

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi dalam kualitas laba disebabkan karena *discretionary accruals* dapat menjelaskan perilaku oportunistik manajemen

atas pelaporan keuangan (Dechow et al. 1996) dan menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan secara akurat mencerminkan kinerja perusahaan saat ini. Miao dan Tong (2011) menggunakan model Jones (1991) untuk mengestimasi *discretionary accruals*, Dechow (1996) menggunakan model modifikasi Jones (M-J) karena metode ini lebih powerful dibandingkan dengan metode sebelumnya. Peasnel (2005) mengenalkan pendekatan *working capital accrual* dalam mengestimasi kualitas laba karena pengaturan laba secara sistematis melalui akrual depresiasi memiliki potensi yang terbatas. Parameter model modifikasi Jones (M-J) diestimasi dengan menggunakan *cross-sectional* regresi OLS untuk setiap sektor industri dengan rumus sebagai berikut :

$$WC_{it} = \omega_0 + \omega_1 \Delta REV_i + v_i \dots \dots \dots 1)$$

WC_{it} adalah *working capital accrual* untuk perusahaan i pada tahun t, yang didefinisikan sebagai perubahan non-kas aset lancar dikurangi perubahan liabilitas lancar, ΔREV_i adalah perubahan pendapatan, ω_0 dan ω_1 adalah koefisien regresi, dan v_i adalah residual. Semua variabel harus diskalakan dengan total aset pada awal periode untuk tujuan estimasi.

Mengacu Dechow (1996), *discretionary accruals* didefinisikan sebagai berikut:

$$DA_{it} = WC_{it} - \{\omega_0 + \omega_1 (\Delta REV_i - \Delta REC_i)\} \dots \dots \dots 2)$$

DA_{it} adalah *discretionary accruals* untuk perusahaan i pada tahun t , WC_{it} adalah *working capital accrual* untuk perusahaan i pada tahun t , $\Delta REVi$ adalah perubahan pendapatan, $\Delta RECi$ adalah perubahan *account receivable*, ω_0 dan ω_1 adalah koefisien regresi yang diperoleh dari persamaan 3. Semakin tinggi nilai *discretionary accruals* (DA) mencerminkan semakin rendahnya kualitas laba.

Dechow dan Dichev (2002) mengukur kualitas laba dengan pendekatan berupa model kualitas akrual karena model ini menggambarkan sejauh mana akrual dapat menjelaskan arus kas masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Model ini juga dapat menjelaskan kemampuan laba sebagai indikator yang baik bagi kinerja sekarang dan masa depan. Model ini diestimasi dengan menggunakan *cross-sectional* regresi OLS untuk setiap sektor industri dengan rumus sebagai berikut:

$$CACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + v_i \dots \dots \dots 3)$$

$CACC_{it}$ adalah total *current accrual* perusahaan i tahun t yang dirumuskan sebagai berikut :

$$CACC_{it} = \Delta CA - \Delta CL - \Delta CASH + \Delta STDEBT \dots \dots \dots 4)$$

ΔCA adalah perubahan aset lancar, ΔCL perubahan liabilitas lancar, $\Delta CASH$ adalah perubahan kas, $\Delta STDEBT$ adalah perubahan hutang lancar. CFO adalah kas yang berasal dari aktivitas operasi. Untuk tujuan estimasi, semua variabel harus diskalakan dengan total aset pada awal periode.

Dua proksi untuk kualitas laba dapat diturunkan berdasarkan Persamaan 3. Pertama, *time-series* deviasi standar dari residu ($\sigma(v_{i,t})$) yang dihitung dari $t-4$ sampai dengan t , digunakan sebagai kualitas akrual (AQ). AQ menggambarkan variabilitas dari kesalahan estimasi dalam pemetaan akrual untuk arus kas. Deviasi standar yang lebih tinggi menandakan kualitas laba yang rendah. Kedua, nilai absolut residual tahun t sebagai proksi untuk kualitas laba (AAQ). Cohen (2008) menyatakan bahwa AAQ menggambarkan besarnya akrual tidak terkait dengan arus kas masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Nilai yang besar dari AAQ menggambarkan kualitas yang rendah dari laba.

Bae dan Jeong (2007) mengukur kualitas laba dengan pendekatan *value relevance* yang menyatakan bahwa *value relevance* sebagai ukuran langsung dari kegunaan laba terhadap keputusan investor. *Value relevance* sering diukur sebagai kemampuan laba untuk menjelaskan variasi *return*. Koefisien determinan yang besar diartikan sebagai kualitas laba yang lebih baik. *Value relevance* diestimasi untuk setiap perusahaan dengan rumus sebagai berikut :

$$RET_{ij} = \beta_0 + \beta_1 EARN_{i,t} + \beta_2 \Delta EARN_{i,t} + v_i \dots \dots \dots 5)$$

RET_{ij} return saham perusahaan i tiga bulan setelah berakhirnya tahun fiskal t, $EARN_{i,t}$ dan $\Delta EARN_{i,t}$ adalah laba dan perubahan laba pada tahun t yang diskalakan dengan total aset pada awal periode. Persamaan 7 diestimasi dengan menggunakan 5 tahun periode untuk setiap perusahaan dan adjusted R² dikalikan dengan negatif satu (-1) adalah ukuran dari *Value relevance* (VR). Nilai yang besar VR menunjukkan semakin rendah kualitas laba.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

Kepemilikan Negara

Beberapa penelitian terdahulu telah menyimpulkan bahwa masalah keagenan pada perusahaan negara lebih besar dibandingkan dengan perusahaan swasta (Megginson, 1994, Shleifer, 1998). Interfensi birokrasi, lemahnya insentif, lemahnya *corporate governance*, ketidakefisienan perusahaan, kesalahan alokasi sumberdaya, dan perilaku tidak etis seperti korupsi meningkatkan oportunitas manajer untuk melakukan diskresi dalam pelaporan informasi akuntansi. Selain itu, berbagai konflik kepentingan antara negara sebagai pemilik perusahaan dengan pemilik saham minoritas dan antara negara dengan pengelola perusahaan sulit dikendalikan (Wang dan Yun, 2011). Hal ini disebabkan karena seringkali perusahaan negara memiliki hirarki organisasi yang panjang yang menyebabkan informasi terdistorsi di setiap levelnya sehingga meningkatkan asimetri informasi yang pada

akhirnya meningkatkan perilaku oportunistik manajer yang membuat rendahnya kualitas laba yang dilaporkan. Pada pihak lain, Yaghoobnezhad (2012) menyatakan argumen yang mendukung bahwa kepemilikan swasta mendorong penciptaan nilai perusahaan dengan peningkatan *corporate governance* yang membantu mengatasi kerugian akibat masalah keagenan. Perusahaan swasta mengurangi ukuran dewan direksi, menempatkan pengendalian di tangan direksi yang mewakili sebagian besar kepentingan mereka dan memastikan bahwa direksi perusahaan memiliki kemampuan finansial dan sangat termotivasi memantau manajer senior dengan hati-hati.

Aharoni (2010), menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan negara yang dimiliki Pemerintah China berasosiasi dengan manajemen laba melalui proses *tunneling*¹. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Ding dan Zhang (2007) dan juga Wang dan Yun (2011). Berlawanan dengan keyakinan konvensional bahwa perusahaan negara adalah sumber ketidakefisienan, mereka menemukan bahwa tingkat manajemen laba pada perusahaan negara lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan swasta yang diindikasikan dengan tingkat abnormal akrual yang lebih rendah untuk perusahaan negara.

Gender

¹ Tunneling adalah transfer aset dan kekayaan lainnya (bukan transaksi operasional) antara pihak-pihak yang berhubungan istimewa bagi keuntungan perusahaan pengendali. Tunneling banyak terjadi pada perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* yang lemah (Liu dan Lu, 2002)

Gul, Srinidhi dan Tsui (2007) menemukan bukti bahwa anggota direktur perempuan berpengaruh positif terhadap kualitas laba melalui meningkatnya proses monitoring. Hal ini dilatarbelakangi bahwa pekerja perempuan lebih demokratis, transformasional, dan memiliki gaya kepemimpinan yang membangun kepercayaan (Klenke, 2003; Trinidad dan Normore, 2005). Pekerja perempuan lebih bersifat menghindari risiko dalam keputusan finansial (Sunden dan Surutte, 1998) serta memiliki standar etis yang lebih tinggi dalam keputusannya dibandingkan dengan pekerja pria (Clikeman, 2001).

Dividen

Skinner dan Soltes (2009) menemukan bukti bahwa perusahaan yang membayar dividen memiliki laba yang berkualitas dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membayar dividen yang diindikasikan dengan laba yang lebih persisten pada perusahaan yang membagi dividen. Hal ini dilatarbelakangi bahwa dividen menyediakan informasi tentang tingkat perubahan pada laba yang dilaporkan adalah permanen. Ketika manajer melihat bahwa perubahan laba adalah permanen maka selanjutnya akan diikuti dengan peningkatan dividen. Manajer enggan untuk memotong dividen dan hanya meningkatkan dividen ketika mereka yakin bahwa ada pertumbuhan yang tetap dalam jangka panjang dari laba yang diperoleh (Kormendi dan Zarowin, 1996).

Karakteristik Perusahaan

Beberapa penelitian sebelumnya dengan menggunakan berbagai proksi

fundamental perusahaan menyediakan bukti bahwa karakteristik perusahaan berasosiasi dengan berbagai proksi kualitas laba. Burgstahler dan Dichev (1997) menemukan bukti bahwa tingkat manajemen laba pada perusahaan yang berukuran sedang dan besar lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Hodson dan Stevenson (2000) menyediakan bukti bahwa manajemen laba meningkat seiring dengan tingkat hutang (leverage) yang terus meningkat. Keating and Zimmerman (1999) menyediakan bukti bahwa perusahaan yang berkinerja buruk menggunakan diskresi terhadap informasi laba melalui penggunaan standar akuntansi yang menguntungkan.

Mekanisme *Corporate Governance*

Boediono (2005) menemukan bukti yang nyata bahwa mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Chtourou, dkk (2001) memberikan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* membatasi aktivitas manajemen laba. Vafeas (2005) menemukan bukti bahwa mekanisme *corporate governance* berkaitan dengan kualitas laba. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan komisaris independen. Penelitian Warfield et al (1995) yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan

bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi. Penelitian Beasley (1996) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah:

1. Kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih lanjut tentang karakteristik kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu.
2. Beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah: *discretionary accruals*, kualitas akrual, absolut residual kualitas akrual, dan *value relevance*.
3. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba berupa: Kepemilikan Negara, Gender, Dividen, Karakteristik Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance*

Daftar Pustaka

- Aharony, J., J. Wang dan H. Yuan. 2010. Tunneling as an Incentive for Earnings Management during the IPO Process in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 29, Hlm 1–26.
- Bae, Kee-Hong dan Jeong, Seok Woo. 2007. The Value-Relevance Of Earnings And Book Value, Ownership Structure, And Business Group Affiliation: Evidence From Korean Business Groups. *Journal Of Business Finance & Accounting*, 34(5) & (6), 740–766
- Beasley, Mark S. 1996. An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board Of Director Composition And Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* Vol. 7 1, No. 4. Hlm.443-465
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Prosiding SNA 8 Solo*.
- Burgstahler, D. dan Dichev, I. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics* Vol 24, Hlm. 99—126.
- Chen, K. C. W. and H. Yuan (2004). Earnings Management and Capital Resource Allocation: Evidence from China's Accounting-based Regulation of Rights Issues. *Accounting Review*, Vol. 79, Hlm. 645–65.
- Chtourou, S.M., dkk. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Kertas kerja*, (www.ssrn.com diakses 2 Mei 2012)
- Clikeman, P. M., M. A. Geiger, and B. T. O'Connell. 2001. Student perceptions of earnings management: The effects of national origin and gender. *Teaching Business Ethics* 5 (4):389-410.
- Dechow, P. Dan Skinner, D. 2000. Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons*, Vol. 14, No. 2. Hlm. 235.
- Dechow, P. M. And Dichev, I. D. 2002. The Quality Of Accruals And Earnings: The Role Of Accrual Estimation Errors. *Accounting Review* 77 : 35—59.
- Dechow, P., dkk. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 13. Hlm. 1-36.
- Dechow, Patricia, dkk. 2009. Understanding Earnings Quality: A Review Of The Proxies, Their Determinants And Their Consequences. *Kertas Kerja*. ([Http://www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). Diakses 12 April 2011).
- Ding, Y., H. Zhang and J. Zhang . 2007. Private vs. State Ownership and Earnings Management: Evidence from Chinese Listed Companies. *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 15, Hlm. 223–38.
- Eisenhardt, K.M. 1989 . Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1. Hlm. 57–74.
- Gabrielsen G., Jeffrey D. Gramlich dan Thomas Plenborg. 2002. Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. *Journal of Business Finance and Accounting*. 29 (7) & (8), Hlm. 967-988.
- Gul, Ferdinand A. Dan Srinidhi, Bin Dan Tsui, Judy. 2007. Do Female Directors Enhance Corporate Board Monitoring? Some Evidence From Earnings Quality. *Kertas Kerja*. ([Http://www.search.proquest.com](http://www.search.proquest.com). Diakses 20 April 2011)
- Healy, P.M dan Wahlen, J. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13, No. 4: Hlm. 365-384.
- Hodgson, A. and Stevenson-Clarke, P. 2000. Accounting Variables and Stock Returns: The Impact of Leverage. *Pacific Accounting Review*, Vol 12, Hlm. 37—65.
- Jensen M., dan Meckling, W. 1976. Theory of the

- firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4. Hlm. 305-360.
- Kawatu, Freddy S. 2009. Mekanisme *Corporate Governance* Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol 13. No.3. Hlm 405 - 417.
- Keating, A., Zimmerman, J., 1999. Depreciation-policy changes: Tax, earnings management, and investment opportunity incentives. *Journal of Accounting and Economics* 28, 359-389.
- Kim, J.B. dan Yi, C.H. 2006. Ownership Structure, Business Group Affiliation, Listing Status and Earnings Management: Evidence from Korea. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 23, No. 2. Hlm. 427- 64.
- Klenke, K. 2003. Gender influences in decision-making processes in top management teams. *Management Decision* 41 (10):1024-1034.
- Kormendi, R., Zarowin, P. 1996. Dividend policy and the permanence of earnings. *Review of Accounting Studies* 1, 141-160.
- Leuz, C., dkk. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, Vol. 69. Hlm. 505-527
- Lev, B. (1989). On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, Vol. 27, No. 3: Hlm. 153 -192.
- Liu, J dan Thomas, J. (2000). Stock Returns and Accounting Earnings. *Journal of Accounting Research*, Vol. 38.Hlm. 71-99.
- Megginson, Nash dan Randenborgh, M. Van. 1994. The Financial and Operating Performance of Newly Privatized Firms: An International Empirical Analysis. *Journal of Finance*. Vol. 49, Hlm 403–52.
- Miao, Bin dan Tong, Yen H. 2011. Are Dividends Associated with the Quality of Earnings?. *Accounting Horizons* Vol. 25, No. 1 . Hlm. 183–205
- Myers, J. N., Myers, L. A., Omer, T. C., 2003. Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: A case for mandatory auditor rotation? *Accounting Review* Vol. 78 No.3
- Peasnell, K.V. Dan Young S, P.F. 2005. Board Monitoring And Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals. *Kertas Kerja*. ([Http://www.ssrn.com](http://www.ssrn.com). Diakses 6 April 2011)
- Ramasay A. and Mather P. 2004. Earnings quality and its relationship with aspects of corporate governance. *Kertas kerja*, (<http://www.afaanz.org>. Diakses 14 April 2011)
- Rosenfield, P. . 2000. What Drives Earnings Management? *Journal of Accountancy*, Vol. 190, No. 4: Hlm. 106- 109.
- Schipper, K dan Vincent, L. 2003. Earning Quality. *Accounting Horizon*, supplement 2003. Hlm 97-110
- Shleifer, A. 1998. State versus Private Ownership. *Journal of Economic Perspective*. Vol. 12, Hlm. 133–50.
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang*.
- Sivaramakrishnan, K dan Yu, Shaokun Carol. 2008. On the Association between Corporate Governance and Earnings Quality. *Kertas Kerja*. ([Http://www.search.proquest.com](http://www.search.proquest.com). Diakses 20 April 2011)
- Skinner, Douglas J. Dan Soltes, Eugene 2009. What do dividends tell us about earnings quality?. *Review of Accounting Studies* .([Http://www.search.proquest.com](http://www.search.proquest.com). Diakses 20 April 2011)
- Sunden, A., E., dan B. Surette, J. 1998. Gender differences in the allocation of assets in retirement savings plans. *The American Economic Review* 88 (2):207-211.

- Trinidad, C., dan A. Normore, H. 2005. Leadership and gender: a dangerous liaison? *Leadership Organization Development Journal* 26 (7):574-590.
- Vafeas, Nikos. 2005. Audit Committees, Boards, and the Quality of Reported Earnings. *Contemporary Accounting Research* Vol. 22 No. 4. Hlm. 093-122
- Wang, Liu dan Yun, Kenneth. 2011. Do State Enterprises Manage Earnings More than Privately Owned Firms? The Case of China. *Journal of Business Finance & Accounting*, 38(7) & (8), 794–812
- Warfield, T., Wild, J., Wild, K., 1995. Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 20, 61-91.
- Yaghoobnezhad, Ahmad, dkk. 2012. The Investigation Of The Relationship Between Corporate Governance And Earnings Quality. *African Journal Of Business Management* Vol. 6(11), Hal. 3898-3912